

**REAKTUALISASI KONSEP PERKEMBANGAN MORAL KOHLBERG
TERHADAP PENGUATAN KARAKTERISTIK ANAK DI ERA DISRUPSI 4.0**

***Mahdina Munawarah¹, Ririanti Rachmayanie², Hendro Yulius Suryo Putro³,
Muhammad Arsyad⁴***

*Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas
Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota
Banjarmasin, Kode Pos.70123, Indonesia.*

Email : 2110123120001@mhs.ulm.ac.id

Abstrak. Pengaruh disrupsi 4.0 yang mencirikan perkembangan teknologi dan informasi terus memengaruhi tatanan sosial dan kehidupan sehari-hari, termasuk perkembangan moral anak-anak. Artikel ilmiah ini bertujuan untuk mereaktualisasikan konsep perkembangan moral Kohlberg dalam konteks era disrupsi 4.0, dengan fokus pada penguatan karakteristik anak. Melalui tinjauan literatur dan analisis konsep Kohlberg, artikel ini mengeksplorasi bagaimana perubahan dalam lingkungan digital dan interaksi sosial dapat memengaruhi pembentukan karakter anak. Penelitian ini menyoroti perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek moral dan karakter anak di tengah tantangan zaman yang terus berkembang. Oleh karena itu, artikel ini memberikan kontribusi pada pemikiran konseptual dan praktis dalam upaya mendukung perkembangan moral anak-anak di era disrupsi 4.0. Implikasi untuk pendidikan, pengasuhan, dan pengembangan sosial anak-anak juga dibahas sebagai bagian dari reaktualisasi konsep Kohlberg untuk menghadapi dinamika perkembangan anak di era digital.

Kata Kunci: Era Disrupsi 4.0, Pendidikan Karakter, Teori Kohlberg.

Abstract. *The influence of disruption 4.0 which characterizes the development of technology and information continues to influence the social order and daily life, including the moral development of children. This scientific article aims to actualize Kohlberg's concept of moral development in the context of the era of disruption 4.0, with a focus on strengthening children's characteristics. Through a literature review and analysis of Kohlberg's concepts, this article explores how changes in the digital environment and social interactions can influence children's character formation. This research highlights the need for a deeper understanding of the moral and character aspects of children amidst the challenges of an ever-evolving era. Therefore, this article contributes to conceptual and practical thinking in an effort to support children's moral*

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

development in the era of disruption 4.0. Implications for children's education, parenting and social development are also discussed as part of the re-actualization of Kohlberg's concept to deal with the dynamics of child development in the digital era.

Keywords: Era of Disruption 4.0, Character Education, Kohlberg's Theory.

PENDAHULUAN

Masuknya peradaban manusia pada era revolusi industri 4.0 memberikan dampak yang sangat besar pada tatanan kehidupan. Baik itu dalam aspek individu, sosial, budaya, ekonomi bahkan tak terlepas pula aspek akademik yang perlu dengan secara dinamis mengikuti berbagai perubahan. Firdhatul Hasanah dalam buku “*Kuasa Disrupsi Teknologi : Relasi Manusia dan Teknologi Digital*”, menyatakan bahwa era revolusi industri sendiri ditandai dengan adanya perkembangan teknologi berbasis digital yang mengarah pada IoT atau *Internet of Things* (Ezaputra dkk., 2019). Dimana perkembangan teknologi yang terjadi secara global diibaratkan bagai filosofi dua sisi koin yang tidak mungkin terdapat putih bila tidak ada hitam. Sehingga mustahil terjadi suatu perubahan besar apabila tidak diikuti dengan resiko yang besar pula dibaliknya. Begitu juga dengan revolusi industri yang mengarah pada disrupsi teknologi 4.0 ini.

Terjadinya perubahan berskala besar dalam kemajuan teknologi atau biasanya disebut dengan era disrupsi 4.0, tanpa diikuti kesiapan sumber daya manusia dalam penerimaan tersebut akan menyebabkan terbentuknya lubang besar

ketidakseimbangan dimana filterisasi terhadap konten yang didapatkan lewat media sosial menjadi sangat minim dan memberikan resiko terjadinya permasalahan baru seperti penipuan, pornografi, tindak kriminal, pencurian dan penyalahgunaan informasi hingga dapat menyebabkan pengikisan karakteristik yang ada pada generasi bangsa.

Akses informasi yang instan lewat penggunaan internet dan media sosial akan menimbulkan dampak yang buruk seperti halnya pada penerimaan budaya-budaya baru yang dapat merusak pola pikir serta tingkah laku masyarakat dan menjadi penyebab adanya krisis moral pada individu karena terlalu banyak menyerap cara hidup baru yang menyesuaikan tren tanpa adanya pertimbangan matang apakah adaptasi pola pikir dan perilaku tersebut sudah sesuai dengan norma dasar Pancasila yang menjadi pedoman dan dasar perilaku bangsa atautkah sebaliknya.

Problematika mengenai berbagai penurunan karakteristik tersebut dapat dilihat secara nyata lewat data hasil *survey We Are Social* yang menunjukkan bahwa pengguna aktif media sosial dan internet mengalami peningkatan yang

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

signifikan yaitu sebesar 12,35% atau 191 juta pengguna jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 170 juta orang (dataindonesia.id., 2022). Dimana jumlah indeks terjadinya tingkah laku penyalahgunaan teknologi yang mengarah pada kekerasan digital di media sosial sendiri mencapai 71% dari total 2,648 responden (profesi-unm.com, 2021).

Antusiasme pengguna teknologi tanpa adanya filterisasi dalam pemanfaatannya tidak hanya akan memberikan efek yang buruk bagi orang dewasa, namun juga pada karakteristik anak. Baik pada generasi saat ini maupun selanjutnya. Padahal masa perkembangan anak adalah salah satu tahap penting penunjang kesuksesan karirnya di masa depan, yang didalamnya terdapat berbagai aspek perkembangan yang rentan akan gangguan dalam setiap fase perkembangannya. Sehingga, selama beberapa tahun terakhir pemerintah secara terus-menerus mencanangkan program pendidikan baru berbasis karakter yang ditujukan guna menghadapi berbagai prediksi permasalahan serta hambatan yang mengancam terbentuknya era krisis moral bangsa lewat pendekatan secara preventif dan kuratif pada generasi yang

akan menjadi pemimpin dimasa depan.

Konsep pendidikan berbasis karakter yang dicanangkan pemerintah pada saat ini terbentuk dalam konsep inovasi baru yaitu program sekolah penggerak. Sedang pelaksanaannya sendiri berorientasi pada latar belakang Profil Pelajar Pancasila atau PPP, dengan diikuti optimalisasi dan filterisasi pada penggunaan teknologi digital. Sedang perlu diketahui bahwa suatu konsep selalu memiliki dasar teori dalam pengembangannya. Dalam hal pendidikan karakter, terdapat hubungan yang erat antara karakter individu dengan aspek moral anak. Karena seperti yang kita ketahui, moral adalah bentuk implementasi dari pendefinisian seseorang mengenai nilai-nilai pada masyarakat yang perlu untuk dipatuhi (Ali, 2008 : 136). Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan karakteristik generasi bangsa dalam melawan pengaruh negatif era disrupsi maka diperlukan pemenuhan target perkembangan moral yang menurut perspektif psikologi perlu dicapai guna membentuk pribadi positif pada anak yang akan berkontribusi besar dalam rekonstruksi karakteristik generasi bangsa.

Saminanto dalam buku
238 Pendidikan Karakter Pada Anak Usia

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

dini membagi karakteristik seorang anak menjadi 2 yaitu anak berkarakter jelek yang perilaku kesehariannya tidak jujur dan negatif serta anak berkarakter mulia yang bentuk tingkah lakunya digambarkan sesuai dengan kaidah moral (Mertayasa, & Sudarsana., 2018). Berdasarkan pemahaman tersebut, tak terelakkan lagi mengenai betapa pentingnya pengoptimalisasian tahap perkembangan moral anak untuk membentuk pribadi yang berkarakter mulia. Dan demi mewujudkan tujuan tersebut, maka tulisan ini akan diarahkan pada deskripsi mengenai tahap-tahap perkembangan moral anak dengan berdasar pada teori tokoh pelopor psikologi perkembangan khususnya perkembangan moral yaitu Lawrence Kohlberg. Dimana dengan berlandaskan pada konsep perkembangan moral menurut Kohlberg tersebut, akan diulas lebih dalam lagi mengenai bagaimana bentuk pengaktualisasian dan kontribusi perkembangan moral individu dalam pembentukan serta penguatan karakteristik anak yang dipersiapkan untuk melawan arus era disrupsi digital 4.0.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menyusun penelitian kali ini ialah dengan menggunakan

penelitian studi Pustaka atau yang biasanya disebut juga dengan *library research*. Sehingga, data yang dikumpulkan didapatkan melalui pengumpulan berbagai informasi dengan melihat berbagai sumber pustaka lain guna memvalidasi argumentasi penulis serta menjadi pendukung yang melengkapi hasil penelitian (Joko, S., 2011). Dimana sumber tersebut dapat berasal dari jurnal, buku, berita online, atau berbagai jenis karya ilmiah lain yang berhubungan dengan konsep perkembangan moral Lawrence Kohlberg, era disrupsi, serta hubungannya dengan karakteristik anak. Lalu teknik analisis yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif atau deskriptif analitik yang mana menurut Kutha Ratna Nyoman (2004) dapat menguraikan sekaligus menganalisis variable kajian sehingga bisa ditemukan makna dan proyeksi yang tepat secara maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Disrupsi 4.0

Era yang dipenuhi dengan inovasi serta perubahan dalam kemajuan penggunaan teknologi di dunia bisnis serta ditandai dengan pemanfaatan berbagai kegiatan lewat penggunaan digital disebut juga dengan era disrupsi teknologi 4.0. Disrupsi juga dapat dimaknai sebagai bentuk peradaban yang terdiri dari inovasi teknologi yang menggeser sistem konvensional dengan pemanfaatan inovasi sehingga pekerjaan menjadi lebih instan, efisien, dan kreatif (Kasali, R., 1998). Berbagai bentuk perubahan yang terjadi saat ini sehingga disebut sebagai disrupsi teknologi sendiri berawal dari adanya era revolusi industri yang terjadi secara global.

Istilah revolusi industri pertama kali dikenal pada abad ke-18 atau kisaran tahun 2000, yang mana pada saat itu industri di dunia berlomba-lomba untuk berinovasi memproduksi mesin-mesin canggih bertenaga uap sehingga manusia pada peradaban ini pun dengan cepat mengubah cara hidupnya untuk mulai memanfaatkan segala bentuk inovasi tersebut dengan beralih menggunakan mesin mekanik. Dengan ini dapat dipahami bahwa revolusi industri ini adalah bentuk era yang

diikuti kemajuan teknologi dalam sektor industri dan bisnis dalam skala besar dan disertai juga dengan perubahan pada tatanan sosial, ekonomi dan budaya yang luas. Semakin majunya teknologi dalam industri, maka pasti akan terbentuk suatu teknologi baru yang lebih canggih dengan berbasis digital atau online yang ditandai banyaknya pengguna internet pada era ini.

Canggihnya penggunaan teknologi baru yang berbasis teknologi membawa arus perkembangan informasi menjadi lebih mudah. Akses informasi pada masa ini terasa instan, sehingga menurut pendapatnya, Djiwandodo (2011) menyebut periode ini sebagai masa dunia tanpa adanya kertas atau *paperless*, walau sebenarnya istilah ini dalam kenyataannya tidak se-positif yang terlihat. Melihat hal tersebut maka dibutuhkan respon yang proaktif terhadap penggunaan teknologi digital untuk menekan risiko terjadinya krisis karakter dalam masyarakat akibat mudahnya akses informasi. Sebab internet merupakan jejaring sosial yang amat luas, dimana ada berbagai jenis konten yang tersaji dari yang mendidik hingga yang merusak. Hal ini sudah menjadi rahasia umum bahwa konten yang terdapat dalam internet bagai dua sisi koin, dimana terdapat sisi positif dan

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

negatif yang tidak dapat terelakkan. Contohnya adalah apabila terdapat konten edukasi, maka ada juga konten yang mengarah pada hal tidak baik contohnya adalah pornografi, kekerasan berkedok hiburan, *toxic* atau banyaknya kata-kata kasar, dan budaya-budaya luar yang merusak. Dengan melihat hal tersebut di internet, anak yang tidak mengetahui atau memiliki dasar moral mengenai baik dan buruk akan berisiko melakukan hal menyimpang. Hal ini akan menimbulkan berbagai persoalan baru yang berhubungan dengan penyalahgunaan teknologi.

Berbagai persoalan serius yang muncul akibat penggunaan internet tanpa kemampuan menyaring antara baik dan buruk dapat dilihat langsung pada kasus yang marak terdengar saat ini seperti pelecehan seksual, *free sex*, *cyber crime* yang didalamnya terdapat *cyber bullying*, kecanduan medsos dan game, dan berbagai bentuk pemerosotan moral pada anak ataupun pelajar yang diyakini merupakan faktor kausalitas dari adanya perkembangan berbasis digital.

Walaupun dihadapkan pada risiko yang seperti itu, perkembangan digital tetap disambut antusias oleh generasi muda baik anak-anak, remaja hingga dewasa. Pada tanggal 15 februari 2022, menurut data yang diambil *We Are*

Social, tingkat penetrasi internet di tanah air sudah mencapai 73,7% dari total penduduk Indonesia awal tahun 2022 (katadata.co.id., 2022). Dengan jumlah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa lebih dari setengah populasi bangsa telah mengetahui atau bahkan tenggelam dalam disrupsi teknologi 4.0 yang mana apabila tidak dilakukan upaya untuk menanggulangi hal tersebut. Maka penyalahgunaan terhadap media sosial akan semakin sering terjadi atau bisa dibilang bertambah parah.

Penyalahgunaan media sosial ini merujuk pada krisis moral dan karakter yang dapat dilihat dari adanya peningkatan pada kasus *cyber bullying* di Indonesia. Dimana setiap hari nya hampir ditemukan 25 kasus mengenai *cyber bullying*, dan bahkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan bahwa sekitar 22,4% anak pernah menjadi korban tindak kekerasan verbal *bullying* yang disebabkan oleh tingginya penggunaan media sosial internet (*American Indonesian Exchange Foundation.*, 2019).

Dalam berbagai dinamika yang dipicu oleh era disrupsi 4.0 ini, maka diperlukan adanya rantai yang membatasi kebebasan tersebut sehingga²⁴¹ tingkah laku seseorang tidak akan

melenceng dari norma yang berlaku dan tidak melanggar hak hidup orang lain. Rantai tersebut ialah karakter seseorang yang mulia, dimana dalam memperkokohnya diperlukan dasar yang tepat yaitu dengan menyempurnakan fondasi setiap anak dengan mengembangkan moralnya secara optimal.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan sepanjang hayat ialah bentuk upaya manusia untuk mengembangkan berbagai keterampilan hidup serta potensi dirinya, entah itu dalam aspek pola pikir maupun pandangan terhadap nilai yang ia percayai hingga terbentuklah sebuah interpretasi serta perilaku baru yang lebih baik selama hidupnya tanpa dibatasi ruang serta waktu dalam mengkajinya. Berdasar pada hal tersebut, sistem pendidikan saat ini tidak lagi hanya mengarah pada pembentukan kognitif atau tranferisasi ilmu pengetahuan pada peserta didik, namun juga didukung dengan adanya upaya untuk membentuk karakteristik siswa ideal yang sesuai dengan nilai moral pada masyarakat.

Karakteristik atau karakter individu ialah suatu keberadaan yang

terdapat dan juga melekat dalam diri setiap orang. Sedangkan istilah mengenai penyebutan karakter (*character*) berasal dari Yunani yaitu "*charassein*" yang bermakna melukiskan atau suatu bentuk aktualisasi dari nilai kebajikan dalam tindakan atau sikap seseorang, maka dari itu apabila seorang individu menunjukkan perilaku tidak baik seperti egoisme, menipu, korupsi, sombong dan sejenisnya maka akan diklasifikasikan sebagai individu dengan karakter yang buruk sedangkan sebaliknya seseorang yang menggambarkan perilaku sesuai dengan nilai moral yang berlaku maka akan dikenal dengan sebutan orang berkarakter mulia (N. A. Aeni., 2014). Lalu gambaran Suyanto mengenai karakter adalah suatu bentuk ciri khas atau tanda yang membedakan individu satu dengan lainnya baik itu dalam hal pemikiran, tingkah laku, ataupun suatu cara interaksinya ketika bertemu orang lain (Nyoman., 2014). Sedangkan Lickona (Wibowo., 2012: 32) berpendapat bahwa sifat bawaan individu ketika memberikan reaksi terhadap suatu kondisi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam sikap serta tindakan spontan dalam bentuk yang positif seperti bertanggung jawab,

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

rendah hati, terbuka dan sikap terpuji lainnya disebut dengan istilah karakter.

Dengan berdasar pada definisi tersebut, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa karakter ialah bentuk perwujudan dari cara seseorang dalam memberikan respon terhadap suatu situasi secara spontan yang membedakan setiap individu dimana hal tersebut akan terhubung dengan kemampuan kognitif dan kontrol emosionalnya sehingga teraplikasikan dalam tingkah laku sehari-hari baik dalam interaksi sosialnya dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Sehingga pembentukan karakter moral yang baik akan sangat berkontribusi dalam jalannya ketertiban, serta pembentukan identitas bangsa yang menjadi dasar keberhasilan dari suatu negara.

Negara yang penuh akan rakyat yang berkarakter mulia, pastinya akan mengalami kemajuan. Perkembangan teknologi akan dapat dilewati dengan mudah tanpa bahaya yang besar, dan jalannya pemerintahan akan menjadi lebih mulus karena terhindar dari perilaku merugikan yang melanggar norma seperti kasus korupsi dan nepotisme oleh para penguasa. Dilihat dari berbagai permasalahan tersebut,

sudah seharusnya dapat dipahami mengenai seberapa besar peran dan kontribusi karakter dalam dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara hingga tidak dapat dikesampingkan eksistensinya. Hal ini juga didasarkan pada pendapat sejarawan Arnold Toynbee yang berdasarkan catatan sejarah, bahwa dari kedua puluh satu peradaban dunia yang tercatat, ada sembilan belas peradaban yang luruh bukan atas dasar penaklukan atau faktor eksternal namun karena terjadinya krisis moral dan karakteristik yang menyebabkan runtuhnya dinasti atau pemerintahan yang berlaku. Sehingga konklusi dari berbagai pendapat tersebut bermuara pada bagaimana pentingnya peran karakter dalam menentukan keberlangsungan serta kualitas dari peradaban bangsa itu sendiri,

Peradaban bangsa akan terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan yang mengikuti zaman, hal tersebut selain membawa sisi positif juga akan diikuti dengan dampak yang negatif dalam prosesnya. Sedang karakter kuat yang berlandaskan moral akan mampu mempertahankan kemanusiaan dan kerasionalitasan individu dalam menghadapi dan merespons dampak yang ia dapatkan

dari berbagai perubahan tersebut dan tetap stabil ketika menemui setiap kondisi sulit dalam hidupnya. Maka dari itulah diperlukan pendidikan karakter untuk membangun dasar atau fondasi bagi seseorang dalam menghadapi berbagai macam situasi krisis dalam hidupnya.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sudrajat mengemukakan salah satu pendapatnya mengenai pendidikan karakter, yaitu segala bentuk usaha terstruktur yang dilakukan oleh pendidik agar dapat membentuk atau memengaruhi karakter peserta didik ke arah yang positif. Bisa juga disebut dengan pendidikan akhlak, moral, norma, budi pekerti, atau pun watak dimana setiap aspeknya ditujukan untuk mencapai target sikap atau watak yang baik dalam perilaku sehari-harinya (Sudrajat., 2011). Pendidikan karakter sendiri menurut Wahyu dalam buku "*Pendidikan Karakter*" memiliki hirarki yang lebih tinggi atau berada diatas pendidikan moral, namun tak menutup pentingnya mempelajari nilai moral sebelum berusaha memperbaiki karakter seseorang, karena dimensi pembelajaran pendidikan karakter tidak hanya

membahas mengenai perspektif benar atau salah namun juga tentang penanaman pola pikir yang diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari mengenai hal-hal yang sesuai dengan norma sehingga kepribadian peserta didik akan terbentuk untuk berkomitmen dalam merealisasikan kebenaran (E. W. Abbas., 2014).

Kesimpulan yang didapat setelah melihat beberapa pengertian diatas adalah pendidikan karakter merupakan upaya yang difokuskan untuk pengembangan pendidikan nilai yang tidak hanya memberikan pemahaman benar-salah, namun untuk meninggalkan kesan pada anak sehingga ia mampu untuk melaksanakan tindakan bijaksana secara terus-menerus dengan mempertimbangkan nilai moral yang ada.

2. Tujuan Pendidikan Karakter Pada Anak

Pendidikan karakter kembali diperhatikan di berbagai negara karena urgensi permasalahan perkembangan teknologi yang mengancam hilangnya jati diri dan moral bangsa. Tujuan diperlukannya pendidikan ini terutama pada anak-anak adalah untuk memberikan dasar fondasi yang kuat

dalam diri, sehingga ia akan mampu untuk berjalan diatas kakinya sendiri dengan karakter mulia dan tidak terseret arus perkembangan zaman.

Karakter membedakan manusia dengan makhluk lain, contohnya hewan. Manusia diberikan akal dan pikiran, namun tanpa adanya moral semua itu akan sia-sia karena ia tidak akan memiliki perbedaan dengan hewan buas yang hanya menggunakan insting dan kecerdasannya tanpa mempertimbangkan baik maupun buruk tingkah lakunya. Dalam Majid (2011), beberapa tokoh pelopor di Barat seperti Lickona, Brooks dan Socrates menyatakan bahwa moral, akhlak ataupun karakter ialah tujuan yang tak terhindar dari adanya pendidikan.

Eksistensi pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan aspek kognitif seseorang, namun pendidikan ada untuk membentuk suatu pola pikir yang didasarkan pertimbangan matang dalam bertindak sehingga ilmu pengetahuan yang ia pelajari tidak akan disalah gunakan. Kecerdasan kognitif tanpa diikuti dasar moral akan menyebabkan hasil yang *destructive* atau merusak. Hal ini bisa dilihat pada catatan sejarah mengenai bagaimana

perkembangan ilmu pengetahuan tanpa didasari moralitas pada diri individu dapat menjadi hal yang sangat korosif bagi kehidupan manusia yaitu bom atom di Hiroshima dan Nagasaki yang membunuh 266,575 jiwa, tragedi yang menjadi titik kelam ilmu pengetahuan dimana teknologi tidak hanya membawa pada kemajuan namun dapat menjadi ilmu pemusnah massal yang mana hal tersebut dapat terjadi karena tidak adanya moral pada diri pelaksana ilmu tersebut. Dengan tujuan inilah pendidikan moral diperlukan, yaitu untuk membentuk zona dimana setiap individu tinggal dengan saling menghargai nilai hidup satu sama lain dan tidak merugikan orang lain dengan tingkah laku amoral serta menjadi filter atau penyaring bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk tetap berada ditempat ia seharusnya berada. Dengan lebih sederhana dapat dipahami sebagai upaya untuk membatasi kemampuan dan keinginan buruk manusia sejak dini serta membentuk kualitas karakter yang baik dalam sikap, pengetahuan, dan segala perilakunya.

3. Karakter Mulia

Orang yang memiliki karakter mulia pada dirinya menurut Lickona (2012)

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

terbagi menjadi tiga komponen utama yang disebut sebagai *components of good character* atau biasa disebut dengan komponen karakter baik, dimana didalamnya terdapat *moral knowing* atau aspek pengetahuan, *moral feeling* atau aspek perasaan dan yang terakhir *moral action* atau aspek tindakan. Dengan adanya ketiga komponen tersebut, maka seseorang dapat mengarahkan dirinya untuk terus berada disisi kemanusiaan dengan cara mengetahui apa yang baik dan salah, merasakannya, hingga ia dapat mengaplikasikan berbagai pengetahuan dan perasaan yang telah ia benahi dalam tindakan mulia pada kehidupannya sehari-hari.

a) *Moral Knowing*

Mengetahui adalah hal yang paling mendasar dalam belajar, termasuk juga dalam pendidikan karakter. Dibutuhkan pengetahuan mengenai apa itu moral dan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat yang perlu dipenuhi dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial. Dalam komponen ini menurut Lickona (2012) *moral knowing* akan saling terhubung dengan *moral awareness* atau kesadaran akan nilai moral, *knowing moral values* atau pengetahuan akan nilai moral, *perspective taking* atau melihat dari pengambilan sudut pandang, *moral reasoning* atau alasan

adanya moral, *decision making* atau pengambilan keputusan dan *self knowledge* atau pengetahuan mengenai diri.

b) *Moral Feeling*

Sedangkan pada komponen *moral feeling*, sesuai dengan namanya akan lebih mengutamakan penguatan pada aspek afektif atau perasaan. Dimana tahap ini akan mengedepankan metode penggunaan perasaan untuk membentuk karakter mulia pada anak. Lickona menyatakan bahwa komponen *moral feeling* akan berkaitan dengan *conscience* atau hati nurani, *self esteem* atau kepercayaan atas diri, *empathy* atau rasa empati dan sepenanggungan dengan orang lain, *loving the good* atau mencintai hal yang benar, *self control* atau kemampuan kontrol diri dan *humility* atau kerendahan hati.

c) *Moral Action*

Komponen ini adalah bentuk penggabungan dari dua komponen sebelumnya yaitu *moral knowing* dan *moral feeling*. Dimana pengetahuan yang sudah ia dapatkan dan perasaan yang mempertimbangkan maka kedua hal tersebut diwujudkan dalam suatu kompetensi (*competence*), kehendak (*will*) serta perilaku yang berulang (*habit*).

Dengan melihat ketiga komponen tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap pendidikan yang diarahkan pada penguatan karakter pelajar yang mulia. Setiap aspeknya akan saling terhubung dengan pembentukan serta perkembangan moral pada anak yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter tersebut. Oleh sebab itu, perkembangan moral anak perlu untuk dikaji lebih mendalam sehingga dapat memberikan efek yang positif bagi penguatan karakter generasi bangsa.

C. Konsep Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Berbagai perspektif melihat perkembangan moral sebagai salah satu tahap perkembangan yang penting diperhatikan dalam mendasari segala bentuk pola pikir, perilaku, serta perasaan yang ada pada anak. Sedang berbagai penelitian dan argumentasi mengenai perkembangan moral saat ini dapat dikatakan sangat dipengaruhi konsep pendekatan kognitif milik Piaget yang di sempurnakan kembali dalam teori perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg.

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai teori perkembangan moral oleh Kohlberg,

mari kita usut mengenai apa yang dimaksud dengan perkembangan moral. Perkembangan secara umum memiliki makna yang merujuk pada tahap demi tahap perubahan baik itu fisik, kognitif, perasaan, kontrol diri maupun keterampilan individu menuju hal yang memiliki ciri baru. Sedangkan moral ialah suatu batas yang dapat mengontrol cara berpikir, cara merasa dan cara bertindak seseorang sehingga tidak melanggar aturan . Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral sendiri ialah suatu bentuk pembaharuan tingkah laku anak dimana hal tersebut berhubungan dengan prosedur, kebiasaan, kepercayaan, budaya, serta nilai yang di akui oleh setiap komponen dalam masyarakat. Dimana hal tersebut juga terkait dengan proses perkembangan pada pola pikir, perasaan serta perilaku dalam bertindak sesuai dengan norma yang ada (Santrock., 2008). Lalu menurut Masganri (2006) suatu bentuk perubahan yang terkait pada keterampilan seseorang dalam menyaring antara hal baik dan buruk perilaku, persepsi yang mengarahkan untuk melakukan perbuatan mulia, dan keinginan untuk membentuk suatu proses berulang untuk berbuat baik tanpa adanya rasa yang menolak.

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

Kohlberg sendiri memiliki fokus yang kuat dalam meneliti mengenai berbagai masalah filosofis tentang praktik perkembangan moral. Ia juga menganggap bahwa konsep moralitas lebih terarah pada pemahaman secara filosofis yang etis daripada sekedar pemahaman mengenai tingkah laku. Kohlberg sendiri meneliti mengenai bagaimana keadilan itu berjalan sehingga ia membentuk konklusi pemikiran bahwa struktur esensi moralitas ialah prinsip mengenai penegakan keadilan atau *justice* dan point dari hal tersebut adalah tegaknya bentuk hak serta kewajiban dalam masyarakat yang diatur secara adil lewat konsep kesamaan atau *equality* dan saling memberikan manfaat satu sama lain atau *reciprocity*.

Bentuk dari teori perkembangan moral milik Kohlberg dalam kondisi formal disebut juga *cognitive-developmental theory of moralization*, dimana terbentuknya teori tersebut berawal dari konsep milik Jean Piaget. Ditandai dengan pendapat bahwa pemahaman atau kognisi dan aspek perasaan atau afektif berkembang dengan berkaitan atau saling berkesinambungan dan hasil moral ialah bentuk dari proses perkembangan pemikiran secara alami. Dimana hal ini

bertabrakan dengan pendapat ahli lain dimana berbagai pendapat yang beredar di masa tersebut meyakini bahwa pembentukan moral merupakan proses yang terjadi karena adanya intervensi psikologi serta sosial. Teori yang dikembangkan oleh Kohlberg tidak terpusat pada perilaku seseorang namun ia memilih untuk menyusun instrument penelitian untuk menganalisis proses berpikir seseorang dalam mengatasi dinamika permasalahan moral yang beredar. Ia secara kolektif melakukan pengumpulan data dengan cara memberikan sebuah problematika moral pada seseorang dan melihat bagaimana reaksi serta solusi yang ia berikan dan apa alasan ia memutuskan untuk mengambil tindakan tersebut (Zuchdi., 2010:11-13).

Kohlberg menganggap bahwa mengamati tingkah laku tidak akan dapat memperlihatkan seberapa tinggi tingkatan moral seseorang. Karena menurutnya hal tersebut tidak akan terbentuk atau terlihat pada pola perilakunya namun dapat terlukis pada berbagai pertimbangan yang dilakukan seseorang sebelum mengambil keputusan. Ia juga tidak menganalisis mengenai pernyataan benar atau salah, artinya selama ia meneliti mengenai moral ia akan memilih untuk menjadi

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

pihak netral sehingga subjek yang ia tanyai tidak akan memilih jawaban yang menurutnya benar namun sesuai dengan bagaimana pola pikirnya terbentuk. Kohlberg menjadikan setiap pertimbangan atas suatu solusi yang diberikan sebagai indikator dari tingkatan atau tahapan perkembangan moral. Dengan demikian, ia akan mampu membagi tingkatan moral seseorang dengan melihat setiap alasan yang dipaparkan individu ketika ia memilih untuk melakukan suatu tindakan.

Dalam penelitiannya tersebut, Kohlberg mengumpulkan berbagai data yang menyempurnakan konsep perkembangan kognitif Jean Piaget. Hingga pada akhirnya ia meraih hasil yang menurutnya ideal. Hasil dari berbagai upaya tersebut membagi periode perkembangan moral menjadi beberapa tingkat, dan pada setiap tingkatnya akan memiliki tahap tersendiri. Hal ini merupakan bentuk penggabungan tiga tahap milik Piaget/Dewey. Sedangkan pembagian itu sendiri disebut dengan tingkat prakonvensional, konvensional dan pasca-konvensional.

Setiap tingkat dan tahap yang terdapat pada teori milik Kohlberg memiliki ciri khasnya masing-masing

yaitu : Tingkat pertama (Moralitas Pra-Konvensional). Terbagi menjadi dua tahap dimana tahap satu akan dimulai dengan ciri anak akan mempercayai apa yang disebut *reward* dan *punishment*. Di tingkat pertama tahap satu, anak akan serta merta mengikuti peraturan yang ada karena dengan begitu ia tidak akan diberi hukuman. Dimatinya, peraturan yang ada adalah suatu eksistensi yang tidak bisa diganggu gugat. Lalu tingkat pertama tahap kedua memiliki ciri yang baru yaitu individualism dan pertukaran. Dimana penalaran tahap kedua ditandai dengan adanya pemikiran bahwa perilaku yang benar adalah jika hal tersebut dapat memberikan keuntungan pada dirinya, sehingga aka nada pemikiran bahwa perlakuan yang disampaikan harus mendapat timbal balik yang setimpal.

Tingkat kedua (Moralitas Konvensional), tahap ke tiga. Tahap ketiga ditandai dengan adanya keterkaitan interpersonal dimana tahap tersebut terfokus pada pemenuhan peran sosial individu dengan bersikap baik. Lalu diikuti dengan tahap keempat yang memiliki ciri berorientasi pada hukum demi menjaga ketertiban, dimana ia akan lebih memperhatikan dampak dari pilihannya terhadap masyarakat luas.

Lalu yang terakhir adalah tingkat ketiga (Pasca Konvensional) sekaligus tahap kelima, yaitu kontrak dengan masyarakat serta hak individu. Tahap ini dicirikan dengan seseorang yang mulai dapat memahami perbedaan nilai dan kepercayaan dimana hal yang disepakati secara bersama dianggap suatu bentuk hal yang benar sedang pendapat pribadi yang menentang akan dianggap salah. Lalu tahap keenam diiringi dengan prinsip yang lebih luas yaitu penalaran secara abstrak, dicirikan dengan orang yang menginternalisasi kepercayaan mengenai keadilan bahkan jika itu bertentangan dengan hukum dan peraturan.

D. Reaktualisasi dan Peran Konsep Perkembangan Kohlberg dalam Penguatan Karakter Era Disrupsi 4.0

Seperti yang telah dijelaskan, konsep perkembangan moral Lawrence Kohlberg menekankan pada hasil data yang bukan berasal dari tingkah laku atau bentuk tindakan seseorang. Dengan berdasar pada pendapat ini, perlu ditekankan bahwa pendidikan di Indonesia tidak boleh hanya berpijak pada perilaku yang terlihat saja. Namun harus menggali lebih dalam mengenai penalaran atau pertimbangan seseorang mengenai baik atau buruk untuk menilai

seberapa tinggi tingkat moral yang ada pada anak. Dengan mengetahui rumus ini, pendidik bagi peserta didik tidak hanya akan menilai seseorang dari tingkah lakunya saja. Sehingga pendidik harus lebih waspada akan risiko dan bahaya apa yang ada dalam pola pikir serta penalaran anak. Dengan begitu ia akan mampu memberikan pendidikan bersikap preventif atau yang mencegah anak untuk mengembangkan pemikiran liarnya dan menggusur pola pikir tersebut kearah yang lebih positif. Mencegah kemungkinan buruk sejak awal akan membantu anak agar tidak memiliki pemikiran yang melenceng dari norma dan hal ini akan berdampak pada pembentukan karakter yang baik baginya dimasa depan.

Selain itu untuk membentuk karakter anak yang mulia, dibutuhkan pemenuhan akan tiga komponen utama karakter anak yang baik atau biasa dikenal dengan sebutan *good boy* dan *good girl*. Sedang komponen tersebut sendiri ialah tiga aspek kepribadian manusia yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dimana pemenuhan tersebut membutuhkan dasar moral dalam setiap tahapnya. Maka sebelum seseorang bisa membentuk karakter yang mulia, terlebih dahulu ia harus memiliki moral yang sempurna

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan, Indonesia
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

untuk menjadi pondasi nya dimasa depan. Oleh sebab itu pendidik anak harus mengetahui dengan jelas bagaimana tahapan serta aspek perkembangan moral anak yang perlu ia penuhi. Dengan memenuhi setiap syarat dalam pendidikan moral, anak akan mampu untuk menyelesaikan tugas perkembangan moralnya tahap demi tahap secara optimal.

Mengkaji berbagai aspek perkembangan dan tahapan moral anak akan membantu pendidik dalam mengarahkan dan mendukung anak untuk mencapai target perkembangan moralnya secara optimal. Namun pastinya akan selalu ada hambatan dan kesulitan yang dilalui dalam perjalanannya, oleh karena itu dibutuhkan dasar untuk mencari solusi atas permasalahan yang ditemui. Dengan mengaktualisasikan berbagai macam konsep perkembangan moral Kohlberg dan mengembangkannya dalam suatu bentuk pemecahan masalah. Seperti ketika seorang pendidik melihat beberapa hal yang mencurigakan pada perkembangan moral pada anak karena tidak sesuai dengan ciri yang ada pada 3 tingkatan dan 6 tahap sebelumnya, maka ia akan lebih mudah untuk menganalisis permasalahan tersebut secara detail dan dapat memberikan solusi pada

permasalahan tersebut dalam kurun waktu yang lebih cepat karena sudah memiliki dasar dan bukti yang bisa dijadikan argumentasi yang menguatkan pendapat .

Lalu penanaman nilai moral dan karakter pada peserta didik sendiri tidak akan berjalan dengan efektif serta efisien apabila tidak diketahui batasan serta target yang perlu dicapai. Sederhananya, anak usia pra-konvensional bisa saja secara kognitif tidak akan mampu menerima jenis penanaman moral secara kasar, namun karena kurangnya edukasi, pendidik tidak akan memperhatikan kesalahan-kesalahan tersebut sehingga berbagai batasan tahap milik Kohlberg akan sangat dibutuhkan untuk dijadikan dasar teori awal yang dapat digunakan untuk mengetahui standar nilai disetiap aspek perkembangan moralnya. Standar itu sendiri akan digunakan sebagai patokan untuk memberi dorongan maupun stimulus bagi peserta didik yang sesuai dengan apa yang ia butuhkan tanpa adanya perasaan tertekan pada diri peserta didik. Seperti contoh saja, upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan moral anak usia 1-7 tahun akan berbeda dengan penyelesaian permasalahan moral di usia 15-17 tahun, hal ini adalah bentuk pengaktualisasian secara kuratif. Tahapan-tahapan dalam

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

teori tersebut juga dapat digunakan untuk memprediksi berbagai kemungkinan yang terjadi dalam setiap tahap perkembangannya.

Teori Kohlberg meyakini bahwa setiap orang bisa mengambil kuasa akan suatu peran yang artinya ia mampu untuk mengendalikan dirinya. Aktualisasi dari pendapat ini adalah pendidik memberikan dasar mengenai apa itu moral, dan segala jenis informasi mengenai pentingnya moral, lalu mengajarkan anak cara dalam pengontrolan diri, lalu mempercayakan kepadanya bagaimana hasil dari upaya belajar yang ia tekuni selama ini terbentuk dengan begitu ia akan menjadi lebih mandiri dan bisa memilih keputusan yang paling tepat atas pertimbangan yang ia lakukan sendiri.

Hasil dari aktualisasi teori perkembangan Lawrence Kohlberg sendiri akan membentuk suatu generasi dimana perkembangan dan perbaikan moral dilakukan secara terus menerus sesuai dengan target tahapan yang ingin dicapai. Generasi dengan dasar moral yang kuat setelah melewati berbagai tindak preventif serta kuratif sesuai kebutuhannya, akan memberikan efek yang besar juga dalam penguatan karakteristik individunya. Segala bentuk persiapan tersebut baik itu moral dasar

dan karakteristik yang kuat akan menjadi tameng untuk menghadapi berbagai kemajuan zaman baik itu era disrupsi teknologi yang saat ini dihadapi yaitu 4.0 maupun dimasa depan

KESIMPULAN

Dengan adanya perkembangan zaman yang kini dikenal dengan era disrupsi teknologi 4.0. Banyak terjadi perubahan dalam tatanan kehidupan baik itu sosial masyarakat ataupun individu. Kemajuan selalu ditandai dengan hal yang positif serta negatif dibaliknya. Sedangkan apabila dilihat dari sisi tersebut, akses informasi serta pengguna teknologi yang melunjak bukan hanya memberikan dampak yang baik bagi bangsa namun juga sebaliknya. Ditemui berbagai problematika akibat dari adanya kemajuan teknologi tersebut seperti kecanduan *gadget*, pornografi, *cyber bullying*, dan berbagai bentuk penyerapan budaya luar yang merusak moral generasi bangsa saat ini. Oleh karena itu pemerintah perlu untuk kembali memperhatikan konsep pendidikan karakter yang pastinya tidak lepas dari perkembangan moral pada anak. Seperti yang dijelaskan, metode penanaman nilai moral yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak adalah hal yang penting agar tahap perkembangan moralnya menjadi lebih optimal. Untuk

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

itu diperlukan reaktualisasi terhadap konsep perkembangan moral milik *Kohlberg* sehingga setiap upaya yang dilakukan akan memiliki dasar dalam prosesnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Ersis Warmansyah. 2014. “*Pendidikan Karakter*”. Bandung: Wahana Jaya Abadi
- Aeni, N. A. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perperspektif Islam. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 1(1), 50–58
- Ali, Mohammad, Mohammad Asrori, Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik, 2012. PT Bumi Aksara: Jakarta, hal. 136
- AMINEF - American Indonesian Exchange Foundation. “Merunut Lemahnya Hukum Cyberbullying Di Indonesia,” 31 Januari 2019. https://www.aminef.or.id/merunut_lemahnya_hukum_cyber_bullying_di_indonesia/.
- “Data Indonesia ID-pengguna media sosial” Diakses 22 april 2021. [Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022 \(dataindonesia.id\)](https://dataindonesia.id)
- Djiwandono, Soernadi. 2011. Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa. Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Ezaputra, D.A, Moh. Zaini, Firdhatul Hasanah, Mustofa, Mukhamad Zainul Fikri, Ella Widiyah, Sahriyanto, Dian Oktaviani, Selamat Hendra Riyadi, Gagas Galang Mabrur, Christine Febriyanti, Jauwarotul Imamah, Fathuzahroh, Dewi Fatmawati, Zahriadi, Rian Pandi Pranata, Titik Andriyani, Adhi Masraka Satrya Agung Pradana. 2019. “*Kuasa Disrupsi Teknologi : Relasi Manusia dan Teknologi di Era Digital*”. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- J.W Santrock. (2008). *Children Development* (10th ed). New York: Mc- Graw Hill
- Kasali, Rhenald. “Membidik pasar Indonesia: segmenting, targeting, positioning.” Jakarta: Gramedia, 1998.
- ”Katadata.co.id-ada247 juta” [ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022.pdf](https://katadata.co.id/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022.pdf)

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara

Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia

Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

- Kohlberg; L., Hersh, R.H. 1977. *Moral Development: A Review of the Theory. Theory into Practice*, Vol. 16, No. 2, Moral Development. (Apr., 1977), pp. 53-59
- Lickona, Thomas. *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster, 2004.
- Lickona, Thomas. (2012). *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Masganri. Sit. *Perkembangan Peserta didik*. Medan. Perdana Publishing. 2012.
- Abdillah, Pius. *Kamus Ilmia Populer Lengkap*. Surabaya. Arkola. 2005.
- Masluhah, M., Afifah, K., & Salik, M. (2021). PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN RELEVANSINYA DENGAN ERA DISRUPSI. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 317-338. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.317-338>
- Nida, Fatma Laili Khoirun. "Intervensi Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2. (Agustus, 2013).
- Nyoman, Kutha Ratna. *"Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Suparno, S. (2020). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58-67. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
- Suissa, J. (2015). Character Education and the Disappearance of the Political. *Ethics and Education*, 10(1), 105–117.
- Subagyo Joko. 2006. *"Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)"*. Jakarta : Rineka Cipta
- Saryono, D. 2017. Kaum Muda, Pembentukan Karakter dan Intelektualitas, dan Peran Budaya Lokal pada Abad Pengetahuan. *Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*.
- Wayan Mertayasa, I, I ketut Sudarsana. 2018. *"Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini"*. Bali: Jayapangus Press.

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara

Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia

Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4. Tahun 2023

Wibowo, Agus, 2012. Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widiasworo, E. (2018). Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Zuchdi, Darmiyati. 2009. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: UNY Press